

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Riwayat Hidup Imām Nawawī

1. Biografi Imām Nawawī

Imām Nawawī lahir pada tahun 631 H (1233 M) pada pertengahan bulan Muḥarram di kota Nawa. Nama lengkapnya adalah Abū Zakariyā Yaḥya bin Syaraf bin Muri bin Ḥasan bin Ḥusain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam al-Hizami an-Nawawī. Dikenal sebagai Imām Nawawī karena namanya berasal dari tempat Imām Nawawī lahir dan juga wafat di daerah Nawa, tepatnya di Syam (Suriah) di provinsi Damaskus.¹¹

Panggilannya: Abū Zakariyā, namun panggilan ini tidak sesuai dengan aturan yang biasa berlaku. Para ulama telah menganggapnya sebagai suatu kebaikan sebagaimana yang dikatakan Imām Nawawī dalam al-Majmu', "Disunnahkan memberikan panggilan kun'yah kepada orang-orang yang saleh, baik dari kaum lelaki maupun perempuan, mempunyai anak atau tidak mempunyai anak, memakai panggilan anaknya sendiri atau anak orang lain, dengan Abū Fulān atau Abū Fulānah bagi seorang lelaki dan Ummu Fulān atau Ummu Fulānah bagi seorang perempuan."

Adapun Imam Nawawī dijuluki Abū Zakariyā karena namanya adalah Yaḥya. Orang Arab sudah terbiasa memberi julukan Abū Zakariyā kepada orang yang namanya Yaḥya karena ingin meniru Yaḥya Nabi Allah dan ayahnya, Zakariyā, sebagaimana juga seseorang yang namanya Yusuf dijuluki Abū Ya'qub, orang yang namanya Ibrahim dijuluki Abū Ishāq dan orang yang namanya 'Umar dijuluki Abū Ḥafsh. Pemberikan julukan seperti di atas tidak sesuai

¹¹ Imam Yaḥya Ibn Sharaf An-Nawawī, *Sharah Arba'in An-Nawawi*, (Kairo: Dar Ibn al-Jauzi, 2014). 5.

dengan aturan yang berlaku sebab Yahya dan Yusuf adalah anak bukan ayah, namun gaya pemberian julukan seperti itu sudah biasa didengar dari orang-orang Arab.¹²

Gelarnya: Muḥyiddīn. Namun ia sendiri tidak senang diberi gelar ini. al-Lakhami mengatakan, "Diriwayatkan secara shahih bahwasanya Imām an-Nawawī mengatakan, "Aku tidak senang dengan julukan Muḥyiddīn yang diberikan orang kepadaku." Ketidak-sukaan itu disebabkan rasa tawadhu' yang tumbuh pada diri Imām Nawawī, meskipun sebenarnya dia pantas diberi julukan tersebut karena dengan dia, Allah menghidupkan sunnah, mematikan bid'ah, menyuruh melakukan perbuatan yang makruf, mencegah perbuatan yang mungkar dan memberikan manfaat kepada umat Islam dengan karyanya.

Sifat-sifat Imām Nawawī, adh-Dhahabi mengatakan "Imām Nawawī berkulit sawo matang, berjenggot tebal, berperawakan tegak, berwibawa, jarang tertawa, tidak bermain-main dan terus bersungguh-sungguh dalam hidupnya. Ia selalu mengatakan yang benar, meskipun hal itu sangat pahit baginya dan tidak takut hinaan orang yang menghina dalam membela agama Allah".

2. Pendidikn Imām Nawawī

Pada saat berumur tujuh tahun, Allah sudah memperlihatkan tanda-tanda bimbingan-Nya kepadanya. Hal itu terjadi pada malam dua puluh tujuh Ramadhan, yaitu ketika ia tidur di samping ayahnya sebagaimana yang diriwayatkan Ibnu Al-Aththar dari orang tua Imam An-Nawawi- tersingkap rahasia Allah dalam bulan Ramadhan yang diberkahi yang mana rahasia itu disembunyikan dari kebanyakan orang, rahasia tersebut tidak lain adalah lailatul qadar.

Pengarang aṭ-Ṭabaqat al-Wuṣṭa mengatakan, "Pada saat umur Imām Nawawī menginjak sembilan tahun, ayahnya mengajaknya

¹² Syeikh Aḥmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019), h. 756.

pergi ke Damaskus lalu menempatkannya di Madrasah ar-Rawaḥiyah. kemudian dilanjutkan dengan menghafal serempak kitab al-Muhadhdhab. Ia terus bersama dengan syaikh Kamaluddin Ishaq bin Ahmad al-Maghrabī, kemudian pergi haji bersama ayahnya.

Pada setiap hari, ia mempelajari dua belas pelajaran dengan guru-gurunya, baik dalam syarah, tashih, fikih, hadis, uṣul, naḥwu, bahasa dan lain-lain sampai ia mempunyai kecakapan yang tinggi dalam ilmu-ilmu tersebut.¹³

3. Guru-guru Imām Nawawī

a. Diantara guru Imām Nawawī

Tajuddin Al-Fazari yang dikenal dengan al-Farkah, al-Kamal Ishaq al-Maghrabī, Abdurrahman bin Nuh, Umar bin As'ad al-Arbali dan Abū al-Ḥasan Salam bin al-Ḥasan al-Arbali.

b. Guru dibidang hadis

Ibrahim bin Isa al-Muradī al-Andalusi al-Mashri Ad-Dimashqi, Abū Ishaq Ibrahim bin Abi Ḥafsh Umar bin Muḍar al-wasiṭi, Zainuddin Abū al-Baqa' Khalid bin Yusuf bin Sa'ad ar-Riḍa bin al-Burhan dan Abdul Aziz bin Muḥammad bin Abdil Muḥsin al-Anṣari.

c. Guru dibidang ilmu uṣul

al-Qaḍi Abū al-Fatih 'Umar bin Bandar bin 'Umar bin 'Ali bin Muḥammad at-Taflisi ash-Shaf'i

d. Guru dibidang ilmu naḥwu

Ahmad bin Salim al-Mashri, Ibnu Malik dan al-Fakhr al-Maliki.

4. Murid-murid Imām Nawawī

a. Shadr ar-Rais al-Fadhil Abū al-Abbas Ahmad bin Ibrahim bin Mush'ab.

b. Asy-Shamsy Muḥammad bin Abi Bar bin Ibrahim bin Abdurrahman bin an-Naqib.

¹³ Farid, *Biografi Ulama Salaf*, h. 759.

- c. Al-Nadr Muḥammad bin Ibrahim bin Sa'dillah bin amah.
 - d. Asy-Syihab Muḥammad bin Abdil Khaliq bin 'Utsman bin Muzhir al-Anshari ad-Dimasyqi al-Muqri.
 - e. Syihabuddin Aḥmad bin Muḥammad bin Abbas bin a'wan,
 - f. Al-Faqīh al-Muqri Abū al-'Abbas.
 - g. Aḥmad adh-Dharir al-Wasithi yang mendapat julukan al-Jalal.
 - h. An-Najm Isma'il bin Ibrahim bin Salim bin al-Khabaz.
5. Karya-karya Imām Nawawī
- a. Kitab-kitab karyanya dalam bidang hadits
 - 1). Sharh Muslim yang dinamakan al-Minhaj Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim al-Hajaj.
 - 2). Riyad aṣ-Ṣaḥīḥ.
 - 3). al – Arba'īn Nawawī
 - 4). Khulashah al-Aḥkam min Muḥimmat al-Sunan wa Qawā'id al-Islam.
 - 5). Sharh al-Bukhārī (baru sedikit yang ditulis).
 - 6). al-Adhkār yang dinamakan Ḥilyah al-Abrar al-Akhyar fi Talkhish ad-Da'awāt wa al-Adhkār.
 - b. Kitab-kitab karyanya dalam bidang ilmu hadits
 - 1). al-Irshad.
 - 2). at-Taqrib.
 - 3). al-Isyarāt ilā Bayān al-Asma' al-Mubhamat.
 - c. Kitab-kitab karyanya dalam bidang fikih.
 - 1). Raudhah aṭ-Ṭalibīn.
 - 2). al-Majmū' Sharh Al-Muhadhdhab (belum sempurna, namun disempurnakan as-Subki kemudian al-Muthi'i).
 - 3). al-Minhāj.
 - 4). al- 'Iḍah.
 - 5). at-Taḥqīq.
 - d. Kitab-kitab karyanya dalam bidang pendidikan dan etika
 - 1). At-Tibyān Fī Adābi Ḥamalati al-Qurān.

- 2). Bustan al- ‘Arifin
 - e. Kitab-kitab karyanya dalam bidang biografi dan Sejarah
 - 1). Tahdhīb al-Asma’ wa al-Lughat.
 - 2). Ṭabaqat al-Fuqaha’.
 - f. Kitab-kitab karyanya dalam bidang Bahasa
 - 1). Tahdhib al-Asma’ wa al-Lughat bagian kedua.
 - 2). Taḥrīr at-Tanbīh.¹⁴
5. Wafatnya Imām Nawawī

Pada Tahun 676 H, Imām Nawawī kembali ke kampung halamannya (Nawa), setelah mengembalikan buku-buku yang dipinjam dari badan urusan wakaf di Damaskus, disana beliau berziarah pada ke kuburan para gurunya. Beliau tidak lupa tidak lupa mendoakan guru-gurunya atas jasa-jasanya yang telah membimbingnya. Setelah menziarahi kuburan ayahnya beliau mengunjungi Baitul Maqdis dan kota al-Khalil lalu pulang lagi ke Nawa. Sepulang dari sanalah beliau jatuh sakit dan tak berselang lama dari peristiwa itu beliau dipanggil al-Khaliq pada tanggal 24 Rajab.¹⁵

B. At-Tibyān Fī Adābi Ḥamalati al-Qurān

Sesuai dengan namanya, secara garis besar kitab karya Imām Nawawī ini membahas tentang bagaimana seseorang itu memuliakan al-Qurān dengan etika dan adab yang baik. Namun pada penelitian ini penulis lebih menfokuskan pembahasan pada bab ke empat yang mana lebih fokus pada bagaimana konsep pendidikan .

Adapun isi dari bab empat sebagai berikut:

1. Seorang pendidik harus ihlas dalam mengajar peserta didiknya.
2. Seorang pendidik harus mempunyai akhlak yang mulia.

¹⁴ Farid, *Biografi Ulama Salaf*, h. 776.

¹⁵ Abi Fakhrrur Razi, *Biografi Imam Nawawi dan Terjemah Muqaddimah Maḥalli* (Situbondo: Graha Cyber Media, 2019), h. 32.

3. Bersikap baik kepada peserta didik.
4. Bersikap ramah pada peserta didik.
5. Hukum mengajar.
6. Konsep pengajaran
7. Adab peserta didik.
8. Adab peserta didik terhadap temannya.
9. Adab peserta didik ketika bersama pendidik.
10. Semangat dalam mencari ilmu.

C. Relevansinya Pada Abad Modern

1. Pengertian Pendidikan Abad Modern.

Pendidikan merupakan bimbingan atau arahan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁶

Pendidikan berarti proses humanisasi, oleh sebab itu perlu dihormati hak-hak asasi manusia. Pelajar atau anak didik bukanlah objek bagi guru, melainkan sebagai subyek yang bebas berpikir dan mengembangkan kreatifitasnya sehingga nantinya akan mampu mengubah realitas dirinya sendiri, sedangkan guru berfungsi sebagai motivator dan fasilitator yang selalu membantu dan membimbing anak didiknya ke arah kedewasaan. Hal ini sesuai dengan definisi mengajar modern, yaitu mengajar adalah bimbingan kepada siswa dalam proses belajar.

Konsep pendidikan modern dimunculkan karena adanya suatu kesadaran bahwasanya manusia adalah makhluk sosial yang mempunyai kebutuhan untuk dihargai dan mempunyai hak dalam menentukan pilihan sesuai potensi. Hal ini bertentangan dengan sistem pendidikan lama yang menganggap peserta didik kurang memiliki kebebasan dalam menentukan jalur hidupnya. Sehingga dengan adanya pendidikan modern peserta didik diharapkan dapat lebih

¹⁶ Wahyudin, " Relevansi Pendidikan Pesantren Dengan Pendidikan Modern", *Nizham*, Vol. III, 2. (Desember,2014). h. 256.

mengeksplorasi kemampuannya dan dapat memilih sendiri jalur hidupnya sesuai dengan potensi yang dimiliki. Dengan demikian, mutu pendidikan akan menjadi naik dan lebih bermutu serta dapat berdampak bagi kemajuan bangsa dan Negara.¹⁷

2. Prinsip-prinsip Pendidikan Abad Modern.

a. EQ (Kecerdasan Emosional)

Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdo'a.

Dalam kegiatan belajar (mencari ilmu), orang yang mempunyai EQ tinggi apabila mengalami hambatan atau kesulitan dalam belajar akan bisa dengan sesegera mungkin mengatasi kesulitan yang dihadapi untuk kemudian melanjutkan sampai tercapainya cita-cita dalam belajar, yaitu mendapat kesuksesan dalam belajar. Sebaliknya apabila EQ-nya rendah, maka sekali orang tersebut mendapat kesulitan dalam belajar, maka dia akan mudah untuk berputus asa dan akhirnya berakibat pada terhambatnya kesuksesan dalam belajar.

b. Kesenangan Dalam Belajar

Belajar adalah kegiatan seumur hidup yang dapat dilakukan dengan menyenangkan dan berhasil. Dengan adanya kesenangan dalam belajar, orang akan menjadi tertarik dan akhirnya timbul minat dan motivasi yang kuat untuk belajar. Dalam hal ini emosi yang ada dalam diri akan ikut tergugah, jika informasi baru disampaikan dengan cara yang menyenangkan emosi secara positif, maka orang akan dapat belajar dan mengingat dengan baik.¹⁸

¹⁷ Wahyudin, "Relevansi Pendidikan Pesantren", h. 57.

¹⁸ Toto Rahardjo, dkk., Pendidikan Populer, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 40.

c. Cepat dan Efektif

Belajar pada hakekatnya bisa dilakukan dengan cepat dan efektif akan tetapi hal ini baru dapat dilakukan apabila dilakukan dengan gaya dan kekuatan masing-masing pribadi. Gaya belajar merupakan cara orang untuk menyerap dan menyimpan informasi baru dan sulit dalam berpikir atau berkonsentrasi. Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi.

3. Relevansinya dengan konsep Pendidikan Imām Nawawī

Dalam abad modern, pendidikan mengalami pergeseran menuju pendekatan yang lebih pragmatis dan berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran, dengan tujuan untuk mempersiapkan individu agar siap menghadapi tuntutan dunia kerja yang semakin kompleks dan berubah-ubah. Pendidikan juga lebih terbuka terhadap inovasi dan perkembangan baru dalam teknologi pembelajaran.

Perbedaan lainnya antara pendidikan masa lalu dan abad modern terletak pada pendekatan pembelajaran yang digunakan. Pendidikan tradisional cenderung mengutamakan metode pembelajaran yang bersifat topdown dan berpusat pada guru, sedangkan pendidikan abad modern lebih cenderung menuju pendekatan yang kolaboratif dan berpusat pada siswa. Metode pembelajaran aktif, berbasis proyek, dan berorientasi pada masalah menjadi lebih populer dalam pendidikan modern.

Tantangan dan tuntutan zaman yang terus berkembang juga menjadi faktor yang memengaruhi perbedaan dalam filsafat pendidikan. Masa lalu mungkin lebih terfokus pada pembentukan karakter dan moralitas karena itu adalah kebutuhan utama pada masa itu, sedangkan abad modern menuntut pendidikan yang lebih fokus

pada pengembangan keterampilan praktis dan penyesuaian dengan perkembangan teknologi dan globalisasi.

4. Begitu pula konsep Pendidikan Imām Nawawī, konsep pendidikan Imām Nawawī lebih menekankan pada pendidikan karakter dari seorang pendidik ataupun peserta didik. Hal tersebut tercermin di semua pasal-pasal konsep pendidik ataupun peserta didik.

Diantara konsep untuk pendidik dalam *At-Tibyān Fī Adābi Ḥamalati al-Qurān* karya Imām Nawawī adalah :

- a. Ketika mengajar ihlas karena Allah SWT.
- b. Dalam mengajar tidak mencari gaji dunia akan tetapi ingin pahala ahirat.
- c. Dalam mengajar tidak hanya mencari banyaknya murid akan tetapi kualitas dari pembelajaran lebih diutamakan.
- d. Seorang pendidik harus berakhlak mulia.
- e. Memberi nasihat yang baik kepada peserta didik.
- f. Selalu memberi motivasi pada murid untuk belajar yang sungguh-sungguh.
- g. Tidak merasa lebih terhormat terhadap peserta didik.
- h. Mendidik peserta didik untuk mempunyai adab yang mulia.
- i. Bersikap demokratis terhadap peserta didik, tidak pilih kasih.
- j. Ketika mengajar harus disiplin dan fokus terhadap pengajaran.
- k. Menyamaratakan pada semua peserta didik, tidak peduli anak bangsawan atau anak rakyat biasa.
- l. Mengusahakan tempat belajar yang luas dan memadai.

Sedangkan konsep untuk peserta didik dalam *At-Tibyān Fī Adābi Ḥamalati al-Qurān* karya Imām Nawawī adalah:

- a. Semua konsep untuk pendidik berlaku juga untuk peserta didik.
- b. Menghormati pendidik walaupun bisa jadi pendidiknya lebih muda usianya.
- c. Berkonsultasi semua permasalahan pembelajaran kepada pendidik.

- d. Mencari pendidik yang memang benar-benar ahli dalam bidangnya.
- e. Memandang pendidik dengan pandangan memulyakan dan meyakini bahwa pendidiknya adalah ahli dalam bidangnya.
- f. Tidak mencela kekurangan yang ada pada pendidik.
- g. Ketika belajar berusaha memfokuskan hati dan pikiran ke pelajaran yang disampaikan pendidik.
- h. Berpakain rapi, bersih dan sopan.
- i. Tidak memaksa untuk diajar ketika pendidik sedang capek, repot atau sedang sibuk.
- j. Bersabar atas beratnya belajar.
- k. Semangat dalam belajar.
- l. Tidak telat ketika memasuki kelas.

Dari semua konsep yang dihadirkan Imām Nawawī tersebut diatas mencerminkan bagaimana seorang pendidik maupun peserta didik untuk mempunyai karakter yang baik. Itu bisa terjadi karena masa Imām Nawawī hidup persoalan itulah yang paling utama ditekankan.

Sedangkan dalam konsep pendidikan modern lebih mengutamakan bagaimana belajar dengan praktis, terstruktur, cepat, efektif serta mempunyai kurikulum yang relevan dengan zaman sebagaimana tuntutan lembaga pendidikan masa kini. Akan tetapi lemah akan pelajaran dan pendalaman akhlak sebagaimana banyak terjadi terjadi saling bully didunia pendidikan saat ini.